

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keteladanan Orang Tua

##### 1. Pengertian Keteladanan Orang Tua

Secara etimologi keteladanan dapat diartikan sebagai berikut : Berasal dari kata "Teladan" yang berarti : (perbuatan, barang dan sebagainya) yang patut ditiru, dicontoh, juga berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>1</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba, berpendapat : Keteladanan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara yang akan ditiru oleh anak. Dengan keteladanan ini timbullah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.<sup>2</sup>

Identifikasi tersebut penting sekali dalam pembentukan kepribadian, karena nilai-nilai yang dikenal anak masih melekat pada orang-orang yang disenangannya dan dikaguminya. Itulah nilai yang mulai dikenal oleh si anak.

Dengan memperhatikan pendapat diatas, maka yang dimaksud keteladanan orang tua dalam skripsi

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 1025.

<sup>2</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 85

ini adalah segala sesuatu baik, tingkah laku, maupun aktifitas kerja orang tua yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan yang baik bagi anak.

## 2. Bentuk Keteladanan Orang Tua

Ahli-ahli ilmu jiwa dan sosiologi sudah jelas mengetahui, bahwa sebegitu jauh tenaga yang paling potensial untuk membuat anak itu menjadi makhluk sosial, ialah dengan belajarnya anak-anak itu dengan mengamati apa yang diperbuat orang lain, istimewa orang tua. Teladan atau modeleng adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakan-tindakan sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini. Mereka terus menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.

Kebanyakan apa yang diketahui anak-anak tentang cara-cara bertingkah laku yang pantas di masyarakat, dipelajari mereka dengan melalui proses

ini yaitu dengan mencontoh dan menyimpan tingkah laku dari orang tua mereka. Pengaruh yang meresap seperti ini, adalah lebih penting dari usaha-usaha orang tua yang dilakukan secara lebih sadar dan sengaja, untuk mengajar dan mempengaruhi anak-anak mereka.

a. Tingkah laku positif

Orang tua yang sudah matang, akan berusaha untuk memperlihatkan contoh-contoh yang positif untuk anak-anak mereka dengan jalan dan cara yang bermacam-macam, termasuk menghadapi masalah-masalah sehari-hari dengan penilaian yang baik, akal sehat dan dengan suatu persediaan untuk menerima konsekwensi-konsekwensi dari tindakan-tindakan mereka; mereka pengendalian terhadap emosi-emosi mereka; melaksanakan sendiri dengan rajin akan tugas-tugas mereka dan perasaan serta sikap bangga terhadap pekerjaan mereka; memperlihatkan suatu pandangan yang optimis terhadap kehidupan; memperoleh kesenangan dalam kegiatan-kegiatan yang sekarang ini daripada terlalu cemas dan terlalu memikirkan perbuatan-perbuatan yang lalu atau proyek-proyek dimasa mendatang yang jauh; makin mempererat hubungan-hubungan mereka yang

intim dan bersifat cinta; makin memperluas lingkaran persahabatan mereka dan pergaulan mereka; mencari pengetahuan-pengetahuan tambahan sepanjang hidup mereka; dan berusaha untuk menjadi lebih sadar akan nilai-nilai dan hal-hal yang ideal, yang memberi arti dan pengarahan terhadap hidup mereka.<sup>3</sup>

Pengalaman dan penyelidikan menunjukkan, bahwa anak-anak sangat sadar akan setiap ketidaksesuaian antara apa yang benar secara moral seperti dikatakan kepada mereka oleh orang tua dengan tingkah laku yang betul-betul diperlihatkan oleh orang-orang dewasa. Karena itu, orang tua yang bijaksana akan sangat hati-hati dan berusaha menghindari terjadinya suatu kontradiksi atau pertentangan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan mereka.

Contoh teladan dari tindakan dan tingkah laku orang tua adalah merupakan proses mendidik yang terkuat dalam rumah. Teladan seperti itu jauh lebih kuat dari pada khutbah atau petunjuk dan nasehat berupa kata-kata kepada anak-anak.

---

<sup>3</sup>Charles Schaefer, Ph.D. Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif, Restu Agung Jakarta, 1997, hal. 15

Untuk lebih memberi pengaruh yang lebih efektif kepada anak-anak, supaya meniru tingkah laku orang tua yang positif itu, buatlah suatu usaha untuk menunjukkan setiap perasaan-perasaan yang positif terhadap setiap tingkah laku yang hendak orang tua teladan itu. Sebagai contoh tunjukkanlah antusiasme kegembiraan dan minat orang tua terhadap pekerjaan atau tugas-tugas tertentu itu, atau orang tua dapat membuat suatu kegiatan lebih menghimbau dan menarik kepada anak-anak, jika orang tua membuat itu nampak menyenangkan.<sup>4</sup>

Manusia didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar, misalnya seperti Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (nama) Allah. (Q.S. Al Ahzab, 21)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

---

<sup>4</sup>Ibid, hal. 17

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibarahim dan orang-orang yang bersama dia. (Al-Mumtahinah, 4).

Dan Nabi sendir juga pernah mendidik para sahabat dengan prinsip meniru model sholat yang ditunjukkan di depan mereka sebagai berikut :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُنِي أَصَلِّي

Sholatlah kamu seperti kamu lihat aku bershalat.

Dan banyak lagi hadist/sunnah Nabi yang menunjukkan bahwa beliau seringkali mengajar umatnya dengan prinsip memberikan model untuk ditiru, atau untuk dijauhi (tidak ditiru) seperti perbuatan orang kafir atau musyrik.<sup>5</sup>

#### b. Aktifitas kerja

Islam sangat menghargai kerja. Dimata Islam kerja memmiliki nilai tinggi, bahkan kemuliaan seseorang tergantung kepadanya. Tak heran jika oleh islam masalah kerja dianggap sebagai suatu kewajiban. Orang yang melakukan suatu pekerjaan, pahalanya sama seperti orang yang melakukan ibadah. Orarg bekerja demi menghidupi dirinya dan menghidupi keluarganya, bahkan demi kesejahteraan umat dan masyarakatnya

<sup>5</sup>Prof. H.M. Arifin, M. Ed. Ilmu pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 207

dimata Allah jauh lebih utama ketimbang orang yang rajin beribadah sehingga mengabaikan kerja. Sikap malas dan enggan bekerja merupakan aib yang melekat dalam diri manusia, dan itulah yang kelak menjadi sebab kemerosotannya.

Nabi tidak suka terhadap seorang sahabat yang hanya duduk-duduk santai di masjid ketika bukan waktu shalat. Padahal pada waktu itu semestinya dia harus bekerja. Maka oleh Nabi, sahabat yang bernama Abu Umamah itu ditegur : "Kenapa aku lihat kau duduk di masjid padahal bukan pada waktu shalat wahai Abu Umamah ? Apa yang terjadi pada dirimu ? "Sahabat itu menjawab, "Aku bingung memikirkan hitang, ya Rasulullah." Setelah memberikan petunjuk dan cara-cara mengatasinya, Nabi lalu bersabda kepadanya, "Maukah kamu aku tunjukkan beberapa kalimat dan jika kamu mengucapkannya, niscaya Allah akan menghilangkan kebingungan dan kamu dapat membayar hutang-hutangmu ? Kalau mau, maka setiap pagi dan sore hari, bacalah do'a ini :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَمِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ  
وَمِنَ الْجَبَنِ وَالْبُحْلِ وَمِنَ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kebingungan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan sifat kikir, dari terdominasinya agama dan dari paksaan orang-orang zhalim." (HR. Bukhari, Abu Daud).

Setelah diamankan petunjuk Rasulullah tersebut, Abu Umamah sangat merasa gembira. Sebab, dia bisa terbebas dari kebingungan dan bahkan dia dapat membayar hutang-hutangnya.

Sesungguhnya kita belum memberikan hak yang layak bagi islam kalau kita beranggapan, bahwa seruan islam terhadap masalah bekerja dan urusan para pekerjanya sedikit sekali mendapat perhatian dan pembahasannya sangat singkat. Padahal sebenarnya, justru islam mengupas permasalahan tersebut dengan panjang lebar. Diantara ayat-ayat yang mendorong bekerja secara mutlak.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا وَيَأْتِسُوا فِي  
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَاللَّيْلُ النَّسُورُ

"Dan Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah dari rizki-Nya, dan kepada-Nyalah (kamu dikembalikan sesudah dibangkitkan)." (Al Mulk : 15).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لِتَسْكُرُوا مِنْهَا سُبُلًا

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, sedang kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi ini." (Nuh : 19-20)<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Izzudin Al-Khathib At Tamimi, Nilai Kerja Dalam Islam, CV. Pustaka Mantiq, solo, 1993, hal. 33

Dari ayat-ayat tersebut, diketahui dengan jelas bahwa sesungguhnya setiap individu dalam masyarakat Islam, dituntut oleh syari'at Allah untuk bekerja, Dia dituntut untuk berjalan dimuka bumi untuk menambah kemampuan dan pengalamannya.

Bahwa sesungguhnya para nabi dahulu, adalah sekelompok manusia yang punya kesibukan kerja. Mereka lakukan itu sebagai sumber penghidupan, tentunya disertai tanggung jawab besar agar mereka bisa menjadi suri tauladan bagi kaumnya. Begitu juga sebagai orang tua harus rajin bekerja agar bisa dijadikan tauladan bagi anak-anaknya.<sup>7</sup>

### **3. Hal-hal yang Berkaitan Dengan Keteladanan Orang Tua**

Meskipun telah dijelaskan bahwa orang tua merupakan pemimpin dan figur yang dibanggakan untuk teladan anak-anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut dalam pengembangan kepribadian anak.

---

<sup>7</sup>Ibid, hal. 38

a. Potensi anak

Sangat perlu bagi orang tua untuk mengetahui dan memperhatikan sesuatu yang ada didalam diri anak yaitu semacam warisan, warisan itu ada yang menamakan pembawaan. Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."<sup>8</sup>

Berdasarkan pada firman tersebut diatas membuktikan bahwa anak sejak lahir telah dibekali oleh Allah fitrah atau pembawaan beragama. Dengan demikian jelaslah bahwa setelah anak lahir didalam jiwa telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama.

Seandainya orang tua tanggap akan hal ini niscaya banyak kegunaannya dalam usaha membina kepribadian anak disamping memperhatikan faktor pembawaan sejak lahir orang tua harus memperhatikan situasi, kondisi dan domisili di mana anak itu tumbuh. Pembekalan agama tidak

<sup>8</sup>Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, Toha Putra, Semarang, 1989, hal.

akan berhasil dengan sempurna kalau kurang mendapat dukungan. Bahkan ada yang mengatakan bahwasannya lingkungan lebih kuat dalam membentuk kepribadian anak dan pertumbuhannya.

Mengingat lingkungan keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pembekalan anak, maka disamping kesibukan rumah tangga dan macam-macam pendidikan yang diberikan kepada anak, hendaknya perlu dan harus diperhatikan oleh orang tua muslim adalah pemberian keteladanan beragama sedini mungkin.

b. Penanaman Ilmu Pengetahuan

Tentu sudah banyak mengetahui bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan tahap awal pada sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di lingkungan keluarga seiring dengan usia anak akan banyak mewarnai corak pendidikan berikutnya. Bahkan ahli pendidikan modern abad XX berkata : bahwa anak-anak akan meniru tabiat orang tua yang mendampingi selama 5 tahun pertama dari umurnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>M. Athiyah Al-Abrosy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemahan A. Bustami, bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 106.

Orang tua adalah pendidik, artinya orang tua adalah yang merupakan insan yang melaksanakan pendidikan. Telah disebutkan dalam GBHN bahwa pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama islam termasuk didalamnya tentang akhlak juga menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berhasil tidaknya pendidikan agama dalam keluarga adalah menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Dengan demikian kelirulah para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama apabila terjadi suatu kegagalan mempermasalahkan guru di sekolah atau orang lain dalam masyarakat. Sebab anak-anak lebih banyak menggunakan waktunya dirumah daripada di sekolah.

Sebagai bekal kehidupan mendatang dan calon manusia yang mandiri, pengetahuan agama harus pula diberikan orang tua kepada anaknya. Cara yang harus ditempuh adalah menanamkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.

Sudah menjadi kodratnya manusia bahwa secara instingtif, tiap-tiap orang tua memang harus melakukan pendidikan terhadap anak-

anaknyanya.

Bahkan Imam Ghazali mengingatkan bahwa perkembangan anak itu banyak terpengaruh oleh lingkungan keluarga. Anak bisa menjadi model tertentu karena orang tuanya sendiri seperti yang dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut :

Anak-anak adalah amanat di tangan ibu bapaknya hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia membiasakannya pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan bahagia di dunia dan diakhirat.<sup>10</sup>

Pemberian pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga harus di sistematisasikan dengan baik. Sesuai dengan tahapannya, haruslah dimulai dari yang termudah baru kemudian kepada hal-hal yang agak sulit.

Penanaman pengetahuan agama tidak boleh menyimpang dari garis-garis yang sebenarnya. Pengetahuan agama yang tidak diberikan secara baik hasilnya tidak akan baik pula. Penanaman pengetahuan agama yang ditanamkan kepada anak menyangkut macam-macam bidang disiplin ilmu, yaitu tauhid, akhlak, fiqh atau syari'at, al hadist serta sejarah Islam.

---

<sup>10</sup>M. Athiyah Al Abrosy, Ibid., hal. 14

apakah itu dengan jalan mendatangkan guru privat atau menyuruh anak-anak disekitarnya yang dianggap mampu membantu anak menambah pengetahuan agamanya.

Syaidina Umar RA, pernah mengatakan :  
Sesungguhnya anak-anak anda itu dijadikan untuk generasi yang lain dari anda sekarang ini dan dijadikan untuk menghadapi zaman yang lain dari zaman anda sekarang ini.<sup>11</sup>

## B. Tinjauan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Untuk dapat mengetahui tentang pengertian prestasi belajar aqidah akhlak, maka harus diketahui dulu tentang pengertian prestasi belajar dan pengertian aqidah akhlak itu sendiri. Untuk itu disini akan diuraikan pengertiannya sebagai berikut :

Pengertian prestasi belajar

Kata prestasi belajar dari bahasa latin "Prestatio" yang artinya kerja yang berhasil. Sedangkan menurut Winkel yang dimaksud prestasi adalah bukti

---

<sup>11</sup>Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 15

keberhasilan dari usaha yang telah dicapai.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian belajar adalah sebagai berikut :

a. Menurut Drs. Slameto

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi pada lingkungannya.<sup>13</sup>

b. Menurut Lester D Crow and Alice Crow

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.<sup>14</sup>

c. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>WS. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta, hal. 152

<sup>13</sup>Slameto, Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Bina Aksara, Jakarta, 1990, hal. 2

<sup>14</sup>Lester D. Crow, Alice Crow, Educational Psychology, Terjemahan Drs. Kasijan, Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 321

<sup>15</sup>Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, hal. 28.

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa belajar yang dimaksud di sini adalah proses perubahan belajar diri seseorang setelah mengalami proses belajar yang mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku berkat latihan dan pengalaman yang dimulai dengan penerimaan stimuli oleh alat-alat indra.

Adapun ciri-ciri belajar dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Dapat mengubah tingkah laku.
- 2) Dalam belajar tercakup arti bertambahnya pengertian dapat merubah dan memperoleh pengertian.
- 3) Belajar bersifat kontinyu dan lebih dari sekedar menyesuaikan diri.
- 4) Rangsangan bersumber dari luar, sehingga perubahan itu berdasarkan rangsangan dari luar tersebut.
- 5) Dalam belajar terjadi pengolahan pengalaman secara sadar pengambilan kesimpulan.
- 6) Belajar berarti mengumpulkan pengalaman untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi yang akan datang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Muhamad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1984, hal. 4

Dari uraian yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil suatu pengertian dari prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai siswa yang dilakukan semaksimal mungkin.

Sutratinah Tirtonegoro memberikan definisi prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>18</sup>

Sedangkan prestasi belajar itu dapat digolongkan menjadi beberapa katagori, hal ini berdasarkan nilai yang ada dalam buku raport yang meliputi :

a) Prestasi belajar yang memuaskan

Yaitu suatu hasil belajar yang didapatkan dengan nilai yang tinggi.

b) Prestasi belajar yang cukup

Yaitu suatu hasil belajar yang didapatkan dengan nilai yang cukup dan tidak terlalu tinggi.

c) Prestasi belajar yang kurang memuaskan

Yaitu suatu hasil belajar yang diperoleh dengan

-----  
<sup>18</sup>Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal. 43

nilai minim atau kurang, sehingga dapat dikatakan belajar yang kurang berhasil atau gagal.

Adapun katagori prestasi belajar yang tersebut diatas kalau dinyatakan dengan angka sebagai berikut :

10 = Istimewa	5 = Kurang
9 = Baik Sekali	4 = Lebih dari kurang
8 = Baik	3 = Kurang sekali
7 = Baik	2 = Buruk
6 = Cukup	1 = Buruk sekali

Mengenai pelajaran aqidah akhlak, ahli pendidikan di dunia sepakat bahwa pelajaran aqidah akhlak amat penting untuk melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur. Tidak hanya cukup semata-mata hanya dengan ilmu pengetahuan saja sebab akan dapat membahayakan keamanan dan kemakmuran suatu bangsa.

Dalam hadist Nabi banyak disebutkan pentingnya masalah pendidikan dan akhlak sebagai contoh :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَبَالِحَ الْأَخْلَاقِ  
(رواه البخاري والحاكم والبيهقي)

Artinya :

Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhori,

Hakim dan Baihaqi)<sup>19</sup>

Dengan keterangan diatas nyatalah bahwa akhlak tidak dapat dipastikan daripada keimanan.

Adapun pengertian aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

Secara terminologi akhlak berarti :

Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan yang daripadanya timbul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal serta fikiran.<sup>20</sup>

Sedang yang dimaksud dengan bidang studi aqidah akhlak disini adalah :

Bidang studi yang menekankan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan akhlak islam untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal untuk pendidikan berikutnya.<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak adalah hasil yang dicapai dari suatu proses belajar bidang studi aqidah akhlak yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka/symbol yang dapat mencerminkan hasil belajar siswa.

-----  
<sup>19</sup>Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, Kalam Mulia, Jakarta, hal. 104

<sup>20</sup>Mahjuddin, Membina Akhlak Anak, Al Ikhlas, Surabaya, 1995, hal. 12

<sup>21</sup>Kantor Wilayah Depag RI Propinsi Jawa Timur, Himpunan Keputusan Menteri Agama RI, Indra Media, Surabaya, 1994, hal. 60

## 2. Kaidah Pengajaran Aqidah Akhlak

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak hendaknya diberikan pada anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang dan bertindak bijak. Tanggung jawab ini termasuk tanggung jawab terpenting bagi guru dan orang tua khususnya.

Secara empiris dan nyata bahwa selamatnya masyarakat serta kokohnya bangunannya tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Karenanya islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah lakunya, sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkiprah dipanggung kehidupan mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak.

Oleh sebab itu hendaknya pendidikan berusaha keras memikul tanggung jawab tersebut dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat islam yang utama yang berlandaskan iman, moral dan nilai-nilai islam yang tinggi.

Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan untuk dapat melaksanakan secara praktis pendidikan tersebut pengajaran akhlak berkisar pada empat persoalan, yaitu :

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain.
- c. Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum.
- d. Kontrol dan kritik sosial.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, kaidah pengajaran akhlak yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi, karena cerita-cerita itu berpengaruh terhadap anak-anak untuk ditiru dan dicontoh.
- b. Mengamalkan dan membiasakan budi pekerti yang baik, baik dalam kelas maupun diluarnya, sebab itu tidak cukup pelajaran akhlak itu dengan cerita atau teori-teori saja, melainkan harus diamalkan dan dibiasakan dalam pergaulan sehari-hari.

---

<sup>22</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Sosial Anak, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hal. 2

- c. Ikutan yang baik untuk jadi suri tauladan bagi anak-anak. Sebab itu siapapun orangnya baik guru-guru atau orang tua supaya lebih dahulu mengerjakan dan mengamalkan hal-hal yang baik.
- d. Pergaulan yang baik, lain daripada itu hendaklah anak-anak berteman dengan anak-anak yang baik akhlaknya dan bagus tingkah lakunya, karena teman itu besar pengaruhnya bagi kepribadian anak.
- e. Mengatur permainan anak-anak dan memimpinya. Dalam suatu permainan anak-anak dididik patuh, bertolong menolong, berani, menjaga kehormatan, berkemauan keras, ramah tamah diluarnya mereka seperti saudara.
- f. Pelajaran akhlak haruslah dimasukkan dalam pelajaran-pelajaran lain. Dengan jalan begitu pelajaran akhlak tidak terpisah dengan pelajaran yang lain bahkan saling melengkapi.
- g. Mempelajari ilmu akhlak, dengan begitu kita akan mengetahui mana akhlak yang baik dan yang buruk.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Hida Karya Agung, Jakarta, 1990, hal. 35.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Sebagai ciri dilakukan belajar adalah perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, kecakapan maupun tingkah laku yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Seseorang yang telah mengalami belajar diharapkan dapat berhasil sesuai yang dicita-citakan. Di dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak tidak selamanya menunjukkan hasil yang diharapkan. Kadang-kadang memperoleh hasil prestasi yang baik, kadang pula memperoleh hasil yang tidak diharapkan. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar terbagi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Didalam islam diterangkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِن كَثُرَ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Q.S. Ar Rum : 30).<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta, 1982, hal. 645

Sedangkan Nabi Muhammad telah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَنَسْرِكَانِهِ

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata : telah bersabda Rasulullah SAW; tidak seorangpun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani dan musyrik. (H.R. Muslim).<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan hadist Nabi diatas, jelas agama Islam menjelaskan adanya faktor dari dalam yaitu fitrah dan juga menjelaskan faktor luar yaitu ajaran dan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak.

Perkembangan anak didik itu ditentukan oleh hasil kerjasama antara kedua faktor tersebut, karena kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan faktor dari dalam dan faktor dari luar diri anak harus selalu mendapat perhatian dalam upaya menjalankan proses belajar mengajar.

Sedangkan Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya dalam belajar secara garis besar, yaitu faktor dari dalam diri

---

<sup>25</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim IV, (Terj. Ma'ruf Daut) Wijaya, Jakarta, hal. 458

pelajar dan faktor luar diri pelajar.<sup>26</sup>

a. Faktor-faktor dari dalam diri pelajar

Menurut Drs. Sumadi Surya Brata, yang termasuk didalam faktor diri pelajar adalah :

1) Faktor fisiologis, 2) Faktor psykologis.<sup>27</sup>

1) Faktor fisiologis

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa di dalam proses pendidikan. Siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang sehat. Hal ini dapat dimaklumi karena belajar memerlukan adanya kecakapan ketrampilan, dan kemampuan berfikir akan berkurang sehingga kecenderungan untuk belajar berkurang/menurun. Sehubungan dengan hal ini Sumadi Suryabrata mengemukakan :

"Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang tidak segar. Keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang tidak lelah."<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Sumadi Surya Brata, Psykologi Pendidikan, Rajawali, Yogyakarta, 1984, hal. 249

<sup>27</sup>Ibid, hal. 249

<sup>28</sup>Ibid, hal. 251

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor fisik, baik yang berkaitan dengan kelelahan atau sakit maupun yang berkaitan dengan cacat tubuh, maka sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b). Kondisi panca indra

Setelah kondisi fisik, kondisi panca indra juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya cacat pada panca indra yaitu mata, telinga, dan lain sebagainya.

Kualitas panca indra menjadi syarat mutlak bagi pelaksanaan belajar, sedang panca indra yang dominan dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran disamping indra yang berupa tangan yang digunakan untuk mencatat.

Hal tersebut diatas, Sumadi Suryabrata memandang pentingnya panca indra untuk digunakan dalam belajar adalah sebagai berikut :

"Panca indra dapat dimisalkan sebagai gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya menggunakan panca inderanya. Baiknya fungsi panca indra merupakan syarat dapatnya

berlangsung belajar dengan baik.<sup>29</sup>

## 2) Faktor Psikologis

### a) Bakat

Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, sebab bakat inilah yang dapat memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan nalurinya.

Menurut Crow dan Crow dalam bukunya Educational Psikologi bahwa :

Bakat atau attitude adalah suatu kondisi, suatu kualitas atau golongan kualitas yang ada pada seseorang/individu yang dapat memberi petunjuk kesanggupan yang akan diperolnya apabila mendapat pendidikan dan latihan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan, umpamanya kesanggupan untuk memperkembangkan seni dan musik, ebilitas teknik, ebilitas matematik atau ebilitas dalam membaca dan bercakap-cakap sesuatu bahasa asing.<sup>30</sup>

Dari pendapat diatas dapatlah difahami sesungguhnya bakat merupakan suatu disposisi, dimana manusia secara normal memiliki jenis bakat yang berbeda jenis kwalitasnya. Ada yang mempunyai

<sup>29</sup>Ibid, hal. 252

<sup>30</sup>Lester D. Crow, Alice Crow, Op-Cit, hal. 242

bakat berpidato, melukis dan sebagainya. Bakat-bakat tersebut agar dapat berkembang dengan baik harus mendapat latihan-latihan dan pendidikan secara efektif dan efisien, sebab suatu bakat apabila tidak mendapat latihan dan pendidikan tidak akan berkembang dengan sendirinya.

b) Minat

Minat merupakan suatu gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan perasaan senang dan menunjukkan perhatian yang terpusat pada sesuatu obyek, sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya. Dengan demikian timbulnya minat karena adanya perasaan senang dan menunjukkan perhatian yang berpusat pada sesuatu obyek. Dan didalam belajar itu dapat berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Untuk membangkitkan minat ini dapat digunakan cara :

- 1) Membangkitkan adanya kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.<sup>31</sup>

c) Kecerdasan

Setiap individu akhir mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Ia sangat mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi cenderung lebih mudah mengkaji dan menerima pelajaran.

d) Motifasi

Seorang siswa akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar, sedangkan keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dalam hal ini Sardiman membagi motifasi atas dua hal :

- Mengetahui apa yang akan dipelajari.
- Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sardiman A.M, Interaksi dan Motiasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal. 93

<sup>32</sup>Ibid, hal. 39

e) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan intelektual, dan yang menjadi perhatian adalah akal, yakni kerja otak untuk menguasai berbagai pengetahuan yang diterima.

Kemampuan kognitif mencakup berbagai aspek pengetahuan, pemahaman, sintesis, menerangkan, menguraikan dan mengevaluasi. Dan aspek ini dapat dilaksanakan bertahap, dimana kemampuan yang pertama harus dikuasai lebih dahulu sebelum menguasai aspek yang berikutnya.

Apabila siswa mempunyai kemampuan kognitif di dalam pendidikan islam yang tinggi, maka prestasi belajar pendidikan islam termasuk didalamnya aqidah akhlak dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan harapan dan sebaliknya.

b. Faktor-faktor dari luar diri pelajar

Pada dasarnya faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor non sosial dan faktor sosial.

1) Faktor non sosial, yang termasuk dalam bagian ini adalah :

a) Faktor lingkungan alami

Lingkungan alami ini bisa berupa keadaan udara, keadaan cuaca, keadaan waktu (pagi hari, siang hari, malam hari), artinya belajar pada siang hari akan berbeda hasilnya dengan belajar pada waktu pagi hari.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental ini bisa berupa tempat suatu gedung, alat-alat perlengkapan, seperti alat tulis penataan ruang, penataan buku-buku, alat-alat peraga dan lain sebagainya.

2) Faktor sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan manusiawi yang merupakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dan lingkungan sekitar dimana manusia berada, yang termasuk didalam lingkungan sosial ini adalah :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama di ketahui anak, sehingga banyak pengalaman dan pendidikan yang diperoleh

oleh anak dari anggota keluarga. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar anak perlu diberi dorongan dan pengertian dari keluarga. Dalam hal ini kedua orang tua bila anak dalam belajar dengan diganggu tugas-tugas dirumah jika anak mengalami lemah semangat, orang tua berkewajiban memberikan semangat dengan semaksimal mungkin dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga masalah itu tidak berlarut-larut dan akhirnya mengganggu jalannya belajar yang dilakukan.

Drs. H.M. Arifin M.Ed mengatakan bahwa : Hubungan antara rumah dan sekolah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak dan dalam hubungan keduanya mengandung arti saling pengertian dan saling kerja sama yang baik.<sup>33</sup>

Sebagaimana yang tersirat dalam Al Qur'an :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشُّرَاهِ ٢١٤)

---

<sup>33</sup>H.M. Arifin M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan di /lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 121

Artinya : "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S. As-Syuara; 214)<sup>35</sup>

Dari uraian diatas, lengkaplah tanggung jawab orang tua atas anak-anaknya sebagaimana amanah dari Allah untuk dipelihara secara baik dengan memberikan kebutuhan jasmani : sandang, papan serta pangan dan juga memenuhi kebutuhan rohani yang berupa kasih dan sayang yang dilandasi oleh ajaran islam.

Diantara faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak dalam suatu lingkungan keluarga antara lain : bimbingan orang tua, keadaan ekonomi yang memadai dan motifasi keluarga. Begitu juga pemberian atau hadiah-hadiah yang diberikan kepada anak juga akan berperan dalam perkembangan anak.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya diatur dengan beberapa aturan yang ketat dan merupakan tempat belajar yang terorganisir, sistematis

---

<sup>35</sup>Depag RI, Op-Cit., hal. 589

sehingga tempat inilah anak dapat belajar dengan efektif.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adalah : metode yang dipakai dalam menyampaikan pelajaran, wibawa seorang guru, interaksi seorang guru dengan murid, suasana keamanan dan ketenangan kelas dan lain sebagainya.

c) Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam belajar anak. Pengaruh lingkungan masyarakat itu ada dua macam : yaitu pengaruh yang bersifat positif dan pengaruh yang bersifat negatif. Diantara pengaruh positif adalah :

"Segala sesuatu yang membawa pengaruh kebaikan terhadap pendidikan dan perkembangan anak, yaitu pengaruh-pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna bagi anak itu sendiri maupun bagi kehidupan bersama".<sup>36</sup>

Sedangkan pengaruh yang bersifat negatif adalah :

---

<sup>36</sup>Amir Daien Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 115

"Segala macam pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang tidak baik dan yang merugikan bagi pendidikan dan perkembangan anak itu sendiri serta merugikan bagi kehidupan bersama".<sup>37</sup>

Kalau kita melihat ditengah-tengah masyarakat terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh tersebut, dalam hal ini orang tua harus selalu mengadakan pengawasan terhadap putra-putrinya.

Dari uraian diataslah yang bisa mempengaruhi belajar siswa, yang akhirnya mempengaruhi prestasi siswa.

### C. Korelasi Antara Keteladanan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

#### 1. Korelasi Antara Tingkah Laku Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Orang tua (keluarga) merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak. Karena itu kebutuhan anak untuk meminta bantuan memunculkan perbuatan mendidik. Karena itu orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak keturunannya secara kodrati

---

<sup>37</sup>Ibid, hal. 115

memikul tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak manusia dengan jalan mendidik.<sup>38</sup>

Banyak teknik dalam memberikan pendidikan kepada anak, salah satunya adalah melalui teladan. Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Segala yang dilakukan orang tua yang berupa tingkah laku positif selalu dianggapnya benar dan paling baik. Maka secara otomatis anak akan mudah menirunya.<sup>39</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Quub dalam bukunya Sistem Pendidikan Islam bahwa teknik pendidikan islam yang paling baik adalah teladan. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma islam. Orang tua adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama dalam

---

<sup>38</sup>Dr. Kartini Kartono, Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, CV. Mandar Maju, Bandung, Cet-1, tahun 1992, hal. 115

<sup>39</sup>Adnan Hasan Shalih Bahraits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki, Gema Insari Press, Jakarta.

benih-benih pertama dalam diri anak, dan dengan tingkah laku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak.

Diantara ayat yang menunjukkan prinsip model (teladan) untuk ditiru :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (nama) Allah. (Q.S. Al Ahzab, 21).<sup>40</sup>

Oleh sebab itu secara sadar atau tidak, maka perlulah bagi setiap orang tua menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk diterapkan anak dalam diri dan lingkungan kehidupannya. Disinilah orang tua diingatkan supaya selalu berhati-hati dalam bertingkah laku dihadapan anak-anaknya. Hal ini mengingat daya tangkap anak akan meniru apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya.

Sebagai orang tua harus merasa tanggung jawab terhadap keberhasilan anak dalam belajarnya. Karena mengingat lingkungan keluarga (orang tua) mempunyai

---

<sup>40</sup>Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, Bumi aksara, Jakarta, 1993, hal. 206

pengaruh yang sangat dominan terhadap pembekalan anak, maka disamping kesibukan rumah tangga dan macam-macam pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya perlu dan harus diperhatikan orang tua muslim adalah pemberian keteladanan sedini mungkin dengan menonjolkan tingkah laku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tingkah laku orang tua akan berhubungan dengan tingkah laku anak dan pada akhirnya dengan keteladanan orang tua yang berupa tingkah laku berpengaruh juga pada prestasi belajar aqidah akhlakunya.

Yang positif adalah perlu untuk memperhatikan bahwa suatu teladan dapat mempengaruhi tingkah laku anak, bisa dengan jalan contoh itu dapat merupakan suatu tingkah laku dimana anak belum pernah mengalaminya, dan dengan demikian mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang baru untuk meniru akhlak orang tua atau contoh itu merupakan sesuatu yang sudah diketahui dan dikenal anak, dan dengan demikian mengajak anak untuk turut dalam tingkah laku tertentu ini daripada tingkah laku yang lain, yaitu yang lebih bersifat berterima

dan lebih disenangi orang tuanya.<sup>41</sup> Dengan demikian secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada tingkah laku anak disekolah, karena anak sudah terbiasa memperoleh teladan yang baik dari orang tuanya di rumah, yang pada akhirnya berpengaruh juga pada prestasi belajar aqidah akhlaknya.

## 2. Korelasi Antara Aktifitas Kerja Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa

Islam sangat menghargai kerja. Kerja memiliki nilai yang tinggi, bahkan kemuliaan seseorang tergantung kepadanya. Kerja merupakan suatu kewajiban bagi orang tua. Orang tua yang bekerja untuk menghidupi dirinya, anak-anaknya dan keluarganya dimata Allah jauh lebih utama ketimbang orang yang rajin beribadah sehingga mengabaikan kerja. Sikap malas dan enggan bekerja merupakan aib yang melekat dalam diri manusia, dan itulah kelak yang menjadi sebab kemerosotannya. Dan sifat malas tersebut sangat dibenci oleh Nabi.

Diantara ayat yang mendorong bekerja secara mutlak adalah :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُومًا فَامْسُورُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَالْيَهُ التَّنْزِيلُ

<sup>41</sup>Charles Schaefer, Ph.D Op-Cit, hal. 18

"Dan dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah dari rizki-Nya dan kepada-Nyalah (kamu dikembalikan sesudah dibangkitkan". (Al Mulk : 15)<sup>42</sup>

Dari ayat tersebut diatas diketahui dengan jelas bahwa sesungguhnya setiap individu dalam masyarakat islam dituntut oleh syarat Allah untuk bekerja sebagai sumber penghidupan, tentunya disertai tanggung jawab besar agar mereka bisa menjadi suri teladan bagi anak-anaknya. Dengan melihat orang tua yang mempunyai semangat kerja keras dan disiplin anak sedikit banyak juga akan meniru semangat kerja keras dalam hal belajarnya yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada prestasi belajarnya.

---

<sup>42</sup>Izzudin Al Khatib At Tamimi, Op-Cit, hal. 33